



Pemberdayaan Peer Educator Berbasis Komunitas Untuk Penanganan Masalah Kesehatan Reproduksi

Eka Apriyanti¹, Abdul Gafur^{2*}, Moh Ahsan S Mandra³, Jafar⁴, Abdurrahman Achmad⁵

^{1,2,3}S3 PKLH, Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

⁴S3 Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

⁵S3 Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: ¹eka.apriyanti@unm.ac.id, ²abdulgafur@unm.ac.id, ³mohammad.ahsan.sm@unm.ac.id,
⁴jafar@unm.ac.id, ⁵abdurrahman.achmad@unm.ac.id

Abstract

This community service program aims to enhance the capacity of adolescents as peer educators in health and population issues within a community-based setting. The training was conducted to strengthen the adolescents' knowledge, attitude, and communication skills so they can become agents of change and reliable sources of information in their environment. The activity was carried out using interactive training methods over five days, which included lectures, group discussions, role play, communication simulations, and pre-test and post-test evaluations.

A total of 30 adolescent participants were involved in this activity. The evaluation results showed a significant increase in knowledge about reproductive health, population planning, and interpersonal communication. The participants' average knowledge score rose from 58.8 on the pre-test to 82.5 on the post-test. Positive attitudes related to population issues also increased from 61.2 to 78.4. In addition to cognitive gains, participants also demonstrated an improved ability to deliver health materials to peers through presentation simulations. This program had a positive impact on strengthening the role of adolescents as peer educators in health and population issues. Furthermore, the success of this activity indicates that community-based training is an effective and sustainable approach to youth empowerment. A follow-up program is recommended in the form of long-term mentoring, strengthening networks with schools and community health centers (Puskesmas), and developing community-based educational materials.

Keywords: Peer educator, reproductive health, population, youth empowerment, community.

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas remaja sebagai *peer educator* dalam bidang kesehatan dan kependudukan berbasis komunitas. Pelatihan dilakukan untuk memperkuat pengetahuan, sikap, dan keterampilan komunikasi remaja agar mampu menjadi agen perubahan dan sumber informasi terpercaya di lingkungan mereka. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode pelatihan interaktif selama lima hari, yang mencakup ceramah, diskusi kelompok, *role play*, simulasi komunikasi, serta evaluasi pre-test dan post-test. Sebanyak 30 peserta remaja terlibat dalam kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, perencanaan kependudukan, dan komunikasi interpersonal. Rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 58,8 pada pre-test menjadi 82,5 pada post-test. Sikap positif terkait isu kependudukan juga mengalami peningkatan dari 61,2 menjadi 78,4. Selain peningkatan kognitif, peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyampaikan materi kesehatan kepada teman sebaya melalui simulasi presentasi. Program ini memberikan dampak positif terhadap penguatan peran remaja sebagai pendidik sebaya dalam isu kesehatan dan kependudukan. Selain itu, keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas merupakan pendekatan efektif dan berkelanjutan dalam pemberdayaan remaja. Program lanjutan direkomendasikan dalam bentuk pendampingan jangka panjang, penguatan jejaring dengan sekolah dan puskesmas, serta pengembangan materi edukasi berbasis komunitas.

Kata Kunci: Peer educator, kesehatan reproduksi, kependudukan, pemberdayaan remaja, komunitas.



JPPM (Jurnal Pendidikan Pengabdian Kepada Masyarakat)

A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok demografis yang sangat rentan terhadap isu kesehatan reproduksi dan kependudukan karena mereka berada pada tahapan perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang intens. Kesadaran tentang pentingnya perencanaan keluarga, pengetahuan reproduksi, dan kesehatan kependudukan sering kali masih rendah di kalangan remaja, terutama di lingkungan komunitas yang terbatas akses informasi. Oleh karena itu, edukasi dan intervensi kesehatan di kalangan remaja menjadi sangat esensial untuk mencegah masalah sosial dan kesehatan jangka panjang. Peer educator atau pendidik sebaya telah menjadi strategi efektif dalam program kesehatan remaja. Mereka dapat berkomunikasi dengan sejawatnya secara lebih dekat dan relevan, serta menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang lebih mudah diterima. Menurut Pertiwi dan Mariyam (2019), peer-based health educator adalah pendekatan alternatif dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan problem solving seksual pada remaja. (Mutmainnah, 2020)

Dalam konteks kependudukan, peer educator juga dapat memainkan peran kunci sebagai agen perubahan di komunitas. Mereka tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga mendorong adopsi praktik perencanaan keluarga, pemahaman konsekuensi kehamilan remaja, dan pengambilan keputusan reproduktif yang lebih bijak. (Mas'udah, 2024)

Pelatihan peer educator berbasis komunitas sangat relevan untuk meningkatkan kapasitas remaja sebagai agen kesehatan dan kependudukan. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada upaya promotif dan preventif, tetapi juga memperkuat peran komunitas dalam menyebarkan pesan kesehatan yang berkelanjutan. (Mediastuti, 2022)

Program pengabdian ini bertujuan untuk melatih remaja sebagai peer educator kesehatan dan kependudukan di komunitas lokal, meningkatkan pengetahuan mereka, serta memberi keterampilan agar mereka bisa menjadi sumber informasi yang kredibel di lingkungan mereka sendiri. (Ardhyanti, 2024)

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Pelaksanaan pelatihan peer educator ini dilakukan dengan metode pengabdian berbasis komunitas selama 1 hari di sebuah desa setempat. Metode yang digunakan meliputi:

1. Sosialisasi dan rekrutmen
Koordinasi dengan tokoh masyarakat, sekolah, dan organisasi pemuda untuk memilih calon peer educator dari remaja komunitas.
2. Pelatihan interaktif
Materi pelatihan mencakup kesehatan reproduksi, kependudukan, perencanaan keluarga, dan komunikasi kesehatan. Metode pelatihan: ceramah, diskusi kelompok, role play, dan simulasi.
3. Evaluasi pengetahuan dan sikap
Dilakukan pre-test dan post-test sebelum dan setelah pelatihan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap.
4. Pendampingan berkelanjutan
Setelah pelatihan, dilakukan mentoring selama 3 bulan oleh tenaga kesehatan dan fasilitator lokal untuk mendukung peer educator dalam menjalankan perannya di komunitas.
5. Monitoring dan feedback
Peer educator memberikan laporan kegiatan penyuluhan di komunitas dan refleksi setiap bulannya; tim pengabdian memberikan umpan balik dan membantu strategi penyuluhan lebih efektif..

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pendekatan Peer Educator (Pendidik Sebaya) telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi. Berbagai penelitian dengan desain *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan pada variabel pengetahuan setelah intervensi.



Gambar 1. Diskusi

Keberhasilan ini didasarkan pada keunggulan metode PE itu sendiri, di mana remaja cenderung merasa lebih nyaman dan terbuka untuk mendiskusikan topik-topik sensitif seperti pubertas, PMS, atau pencegahan perilaku berisiko dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa. Oleh karena itu, *peer educator* berfungsi sebagai saluran komunikasi yang lebih kredibel dan suportif, memastikan pesan kesehatan lebih mudah diserap.



Gambar 2. Pemaparan Materi Pelatihan

Selain dampak kognitif, program *Peer Educator* juga memberikan hasil positif pada aspek afektif dan psikomotor. Intervensi ini efektif dalam membentuk sikap yang lebih positif terhadap isu kesehatan reproduksi dan berkontribusi pada pengurangan perilaku berisiko. Kunci utama keberhasilan implementasi program ini adalah pembekalan materi yang komprehensif bagi para pendidik sebaya, serta dukungan berkelanjutan dari institusi terkait (sekolah, pesantren, atau lembaga masyarakat). Dengan demikian, *peer education* menjadi strategi yang direkomendasikan untuk pendidikan kesehatan reproduksi yang relevan, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan psikososial remaja, hasil kegiatan dapat dilihat dari tabel berikut;

Tabel 1.
Hasil Pre-Post tes Pengetahuan dan sikap

Variabel	Mean Pre-test	Mean Post-test	Perubahan (%)	p
Pengetahuan	58.8	82.5	23.7	p < 0,01
Sikap	61.2	78.4	17.3	p < 0,01

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi setelah pelatihan peer educator, dari rata-rata 58,8 menjadi 82,5 (23,7 %). Demikian pula, sikap mereka terkait kependudukan juga mengalami peningkatan dari 61,2 menjadi 78,4 (17,3 %). Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan peer educator berbasis komunitas berhasil meningkatkan kapasitas peserta sebagai agen perubahan dalam kesehatan dan kependudukan.

Pembahasan

Pelatihan peer educator berbasis komunitas dalam program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap isu reproduksi dan kependudukan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wulandari dan Wisanti (2024) yang menunjukkan peningkatan pengetahuan perineal hygiene pada remaja setelah pelatihan peer educator di pondok pesantren. (Puspita, 2023)

Model pemberdayaan remaja sebagai peer educator juga telah diterapkan di SMP 1 Muhammadiyah Klaten, yang menghasilkan perubahan pengetahuan dan sikap remaja terkait kesehatan reproduksi. Nur Science Institute Journals Ini membuktikan bahwa intervensi berbasis sebaya memiliki potensi besar di komunitas remaja yang biasanya saling berbagi informasi dengan teman seusianya.

Pelatihan ini menggunakan metode role play dan simulasi, yang memberikan pengalaman praktis bagi peserta dalam menyampaikan materi kesehatan. Hal ini sangat penting karena peer educator tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga harus mampu berkomunikasi secara persuasif dan menangani pertanyaan dari teman sebaya dengan empati.(Ratnawati, 2024)

Pendampingan berkelanjutan selama 3 bulan menjadi faktor penentu keberhasilan jangka panjang. Seperti yang ditunjukkan oleh pelatihan peer educator di masa pandemi COVID-19, mentoring komunitas membantu

mempertahankan pengetahuan dan sikap remaja serta mencegah perilaku berisiko. Namun, dalam pelaksanaannya, tantangan muncul terkait keterbatasan sumber daya lokal dan keterlibatan orang tua. Pengalaman dalam program "Pembinaan Kelompok Remaja melalui Peer Educators Kesehatan Reproduksi" di Desa Tanjung Rejo juga melaporkan bahwa dukungan sosial dari orang tua dan tokoh masyarakat sangat penting untuk keberlanjutan program.

Selain itu, peer educator kadang menghadapi stigma atau hambatan saat membahas isu sensitif seperti seksualitas dan perencanaan keluarga. Oleh karena itu, materi pelatihan perlu dirancang dengan hati-hati dan disesuaikan dengan nilai-nilai lokal untuk mengurangi resistensi.

Penting juga untuk memperkuat jejaring peer educator dengan menyediakan forum rutin agar mereka dapat berbagi pengalaman dan strategi kadang tantangan, serta memperkuat motivasi melalui pengakuan lokal.

Lebih jauh lagi, institusi lokal seperti sekolah dan puskesmas harus dilibatkan sebagai mitra agar peer educator dapat berfungsi sebagai jembatan resmi antara komunitas remaja dan sistem kesehatan formal.

Evaluasi jangka panjang sangat dianjurkan untuk mengukur dampak peer educator terhadap perilaku remaja, misalnya melalui studi tindak lanjut (longitudinal). Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya bersifat sesaat, tetapi bisa menjadi bagian dari strategi kesehatan masyarakat berkelanjutan. Akhirnya, integrasi peer educator dalam program kependudukan juga dapat mendukung upaya perencanaan keluarga generasi muda, terutama jika disertai dengan program advokasi kebijakan lokal agar peran peer educator diakui dan didukung oleh pemerintah desa atau kota.

D. PENUTUP

Simpulan

Pelatihan peer educator kesehatan dan kependudukan berbasis komunitas ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap isu reproduksi dan kependudukan secara signifikan. Metode interaktif dan pendampingan berkelanjutan terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas peer educator sebagai agen perubahan di komunitas. Untuk menjaga keberlanjutan, perlu dukungan institusi lokal dan evaluasi jangka panjang, serta pengakuan formal terhadap peran peer educator dalam program kesehatan masyarakat dan kependudukan

Saran

Program pelatihan peer educator ini perlu dilanjutkan dengan pendampingan jangka panjang agar remaja mampu menerapkan untuk menjaga keberlanjutan, perlu dukungan institusi lokal dan evaluasi jangka panjang, serta pengakuan formal terhadap peran peer educator dalam program kesehatan masyarakat dan kependudukan

E. DAFTAR PUSTAKA

Ardhiyanti, P. R., Wibisono, T. A. N., Auliarahma, Z., Iftihurozza, H. T., Hasanah, Z., & Andyastanti, T. M. (2024). Perubahan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Santri Husada Sebagai Peer Educator Promosi Kesehatan Reproduksi. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i7.2608>

Mas'udah, M., & Marcelina, S. T. (2024). Efforts to Prevent Adolescent Reproductive Health Problems Through Game-Based Peer Educator Training for Adolescents in Gedog Wetan Village. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 8(4), 560–572. <https://doi.org/10.20473/jlm.v8i4.2024.560-572>

Mediastuti, F., & Lestari, R. T. (2022). Efektivitas Pelatihan Peer Educator Berbasis Masyarakat terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Upaya Pencegahan Perilaku Berisiko pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10(1), 49–56. <https://doi.org/10.14710/jmki.10.1.2022.49-56>

Mutmainah, F. A. (2020). Peran Peer Educator dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.32585/jikemb.v2i2.995>

Puspita Sari, P., Nasution, H. S., & Sayuti, S. (2023). Pemberdayaan Santri sebagai Peer Educator dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.22437/jssm.v5i1.29763>

Ratnawati, D., Huda, M. H., Mukminin, M. A., Widyatuti, W., & Setiawan, A. (2024). Empowerment of Students at SMP 1 Muhammadiyah Klaten as Peer Educators on Reproductive Health for Adolescents. *Tintamas: Jurnal*

Pengabdian Indonesia Emas, 1(3), 229–237.
<https://doi.org/10.53088/tintamas.v1i3.1292>

Wulandari, M. A., & Wisanti, E. (2024). Pelatihan Peer Educator sebagai Alternative Approach Pendidikan Kesehatan Reproduksi tentang Pengetahuan Perineal Hygiene pada Remaja di Pondok Pesantren Modern Diniyah Puteri Pekanbaru. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(2), 313–318. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1069>